



## Paradigma Ilmu Sosial Profetik Dan Komunikasi: Humanisasi, Liberasi, Dan Transendensi Perspektif Kuntowijoyo

Agung Drajat Sucipto

Institut Nahdlatul Ulama Ciamis

Alamat : Jl. Panamun No.92, Sukamaju, Kec. Baregbeg Kabupaten Ciamis, Jawa Barat

Email : [agungdrajatsucipto@inuciamis.ac.id](mailto:agungdrajatsucipto@inuciamis.ac.id)

Korespondensi penulis: [agungdrajatsucipto@inuciamis.ac.id](mailto:agungdrajatsucipto@inuciamis.ac.id)

**Abstract.** Paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang ditulis Kuntowijoyo merupakan rangkaian tawaran epistemologis sebagai respons terhadap dominasi paradigma ilmu sosial bercorak positivistik yang bebas nilai bahkan cenderung sekuler. Kuntowijoyo berupaya mengintegrasikan dimensi etik, transendental, serta empirik. Ilmu sosial profetik tersebut dilandaskan pada nilai-nilai kenabian yang bersumber dari Al-Qur'an, khususnya QS. Ali Imran ayat 110. Sedangkan dalam studi ilmu komunikasi, Ilmu Sosial Profetik menawarkan orientasi komunikasi yang berbeda dibanding komunikasi konvensional, yakni tidak hanya fokus sebagai alat transmisi informasi efisien, tetapi mampu menjadi instrumen transformasi sosial yang berlandaskan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan gagasan Kuntowijoyo serta berbagai literatur lalu menganalisis pemikiran Kuntowijoyo yang memiliki relevansi pada kajian ilmu komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi profetik memiliki misi memanusiasikan manusia (humanisasi), membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan (liberasi), serta mengarahkan manusia kepada nilai-nilai ketuhanan (transendensi). Ketiga dimensi tersebut saling terintegrasi dalam membentuk paradigma komunikasi yang berorientasi pada perubahan sosial dan spiritual secara bersamaan. Pada akhirnya komunikasi profetik tidak bisa dipisahkan dengan tanggungjawab moral dan sosial.

**Kata kunci:** ilmu sosial profetik, kuntowijoyo, komunikasi

### 1. LATAR BELAKANG

Dinamika ilmu sosial modern selama beberapa abad terakhir menunjukkan kecenderungan dominasi paradigma positivistik. Paradigma ini hanya menempatkan realitas empiris sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Paradigma positivistik menghasilkan kemajuan metodologis yang signifikan, meskipun pada saat yang sama mengabaikan dimensi moral, etik dan transenden dalam setiap aspek kehidupan manusia (Sucipto, 2026). Dampak realitas tersebut pada akhirnya melahirkan berbagai krisis makna masyarakat modern. Sisi negatif positivistik memunculkan berbagai problem sosial seperti eksploitasi teks, aliensi, hingga melahirkan dehumanisasi.

Dalam konteks ini, Kuntowijoyo menawarkan paradigma Ilmu Sosial Profetik sebagai alternatif yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etik dan transendental. Paradigma tersebut berakar pada misi kenabian yang dirumuskan melalui konsep humanisasi, liberasi, dan transendensi (Kuntowijoyo, 1998).

Sedangkan dalam perspektif komunikasi, paradigma profetik menjadi terobosan penting karena komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, melainkan sebagai instrumen perubahan sosial yang mengandung tanggung jawab moral dan

spiritual(Iswandi Syahputra, 2017). Oleh karena itu, komunikasi dalam paradigma profetik harus mampu membangun kemanusiaan, membebaskan masyarakat dari berbagai bentuk ketidakadilan, serta menghubungkan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan.

Aspek kemanusiaan yang menjadikan ruang lingkup komunikasi profetik lebih luas menunjukkan bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari tanggungjawab moral dan sosial. Berbeda dengan komunikasi konvensional yang bersifat searah ke depan yakni efisiensi penyampaian pesan, komunikasi profetik tetap melihat kanan kiri yakni orientasi dan dampak dalam setiap proses komunikasi.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Profetisme berasal dari kata *prophetic* yang berarti kenabian. Dalam pemikiran Kuntowijoyo, profetisme bukanlah usaha menghidupkan kembali sistem kenabian secara literal, melainkan menjadikan nilai-nilai kenabian sebagai paradigma dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial. Nilai-nilai kenabian tersebut diterapkan oleh Kuntowijoyo untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan di dunia modern(Kuntowijoyo, 2008).

Ilmu Sosial Profetik (ISP) merupakan konsep yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo berdasarkan reinterpretasi terhadap QS. Ali Imran ayat 110: "*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*" Menurut Kuntowijoyo, ayat tersebut mengandung tiga dimensi utama, yaitu amar ma'ruf (humanisasi), nahi munkar (liberasi), dan tu'minuna billah (transendensi)(Kuntowijoyo, 2004). Ketiga dimensi tersebut menjadi fondasi epistemologis Ilmu Sosial Profetik. Paradigma ini berupaya menggeser orientasi ilmu sosial dari sekadar menjelaskan realitas menuju transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Ilmu Sosial Profetik lahir sebagai kritik terhadap ilmu sosial Barat yang dianggap terlalu menekankan objektivitas empiris tanpa memperhatikan dimensi etik dan spiritual. Kuntowijoyo berpendapat bahwa ilmu sosial seharusnya tidak netral nilai, melainkan memiliki keberpihakan terhadap kemanusiaan dan keadilan sosial(Kuntowijoyo, 2004). Dengan demikian, ilmu sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai sarana transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermartabat

Dalam konteks ilmu komunikasi, profetisme menempatkan komunikator sebagai tidak hanya sebatas penyampai pesan atau informasi, namun agen perubahan yang memiliki tanggung jawab moral(Sucipto, 2022). Komunikasi tidak boleh digunakan untuk manipulasi, propaganda negatif, atau dominasi kelompok tertentu, tetapi harus diarahkan pada pembentukan masyarakat yang adil, manusiawi, dan religious.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengumpulkan data penting dan menganalisis suatu isu (Andre Febrianto et al., 2024). Studi kepustakaan dipilih karena objek penelitian berupa gagasan, konsep, dan pemikiran Kuntowijoyo mengenai Ilmu Sosial Profetik serta relevansinya terhadap kajian komunikasi.

Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan analisis secara mendalam terhadap teks, dokumen, buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian (Sucipto, 2026b). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan komunikatif. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari Ilmu Sosial Profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo.

Peneliti kemudian menggunakan pendekatan komunikasi untuk mengidentifikasi dan memahami relevansi konsep yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi terhadap praktik komunikasi konvensional (kontemporer), baik komunikasi dakwah, komunikasi publik, maupun komunikasi kelompok.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Humanisasi sebagai Misi Komunikasi**

Humanisasi merupakan proses memanusiakan manusia. Dalam perspektif Kuntowijoyo, humanisasi merupakan respons terhadap kecenderungan dehumanisasi yang muncul akibat modernisasi, kapitalisme, dan perkembangan teknologi yang tidak terkendali (Maskur et al., 2024). Humanisasi berupaya mengembalikan martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai intrinsik. Dalam studi komunikasi, humanisasi berarti menjadikan komunikasi sebagai sarana penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Komunikasi humanistik menekankan dialog, empati, keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengakuan terhadap hak-hak individu. Komunikasi yang berorientasi humanisasi memiliki beberapa karakteristik:

a. Menghargai manusia sebagai subjek komunikasi

Komunikasi harus mampu memberikan kebebasan bagi individu untuk menyampaikan suara, menyuarakan pendapat, serta mengungkapkan perasaan tanpa paksaan (Anam, 2022). Kesiapan tersebut menjadikan adanya kesamaan atau kepemilikan perasaan, pendapat, suara sehingga menjadikan manusia sebagai subjek komunikasi yang bertanggungjawab.

b. Mengembangkan dialog yang setara.

Kesetaraan dalam perspektif komunikasi merupakan interaksi dua arah yang menjadikan masing-masing komunikator atau penyampai pesan sebagai subjek yang aktif. Adanya dominasi dari salah satu pihak yang merasa superior justru menjadikan tidak tercapainya pemahaman atau solusi bersama atas suatu informasi. Kesetaraan sebagai subjek komunikasi diperlukan agar selain muncul rasa saling menghargai juga tercipta komunikasi yang berkualitas (Munadi & Holilah, 2025). Komunikasi seperti ini seringkali digunakan dalam proses membangun dialog perdamaian pada suatu konflik.

c. Menolak ujaran kebencian dan diskriminasi.

Komunikator yang menginterpretasikan penghinaan, kebencian, atau persepsi terhadap suatu kelompok maupun individu berdasarkan entitas, agama, identitas gender merupakan hal yang bertentangan dengan toleransi dan kemanusiaan. Hal ini hanya menjadikan ketegangan sosial antar individu maupun kelompok. Tantangan ini seringkali dihadapkan pada masyarakat pluralistik yang selalu mendorong adanya kebebasan berekspresi dan berpendapat.

d. Mendorong partisipasi masyarakat.

Komunikasi yang berorientasi humanisasi memiliki peran dalam mendorong partisipasi masyarakat, terlebih dalam hal pembangunan, baik dalam sektor sosial, budaya, ekonomi, maupun keagamaan. Dalam hal ini komunikator memiliki peran sebagai jembatan dialog antar sektor, seperti dalam pembangunan karakter generasi muda berperan memberikan edukasi tentang pentingnya menjadi generasi yang beradab di era peradaban sekarang.

e. Mengembangkan budaya damai.

Secara internal, penerapan ruang dialog yang inklusif diperlukan agar masing-masing individu merasa aman dan nyaman dalam berpendapat. Sedangkan secara eksternal, adaya integrasikan budaya dengan kegiatan yang melibatkan masyarakat lintas budaya mampu mendorong masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Sedangkan dalam konteks dakwah Islamiah, humanisasi dalam komunikasi diwujudkan melalui pendekatan komunikasi yang penuh hikmah kebijaksanaan, nasihat-nasihat yang baik (mau'izhah hasanah), dan dialog yang konstruktif dan penuh keadaban sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 (Abdul Rasyid Ridho, 2021).

## **4.2 Liberasi sebagai Tujuan Komunikasi**

Liberasi berarti pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan, ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan, dan dominasi struktural. Dalam pemikiran Kuntowijoyo, liberasi tidak bersifat ideologis seperti dalam tradisi Marxisme, melainkan berlandaskan nilai-nilai transendental Islam.

Dalam perspektif komunikasi, liberasi menempatkan komunikasi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat. Komunikasi tidak boleh menjadi alat hegemoni kelompok dominan, melainkan sarana membangun kesadaran kritis masyarakat. Fungsi komunikasi liberatif meliputi:

a. Membangun kesadaran kritis.

Proses komunikasi yang merupakan interaksi dua arah menjadikan individu memiliki ruang untuk mempertanyakan, memahami serta menganalisis realitas sosial atau informasi. Individu hendaknya tidak mudah menerima informasi begitu saja, ada ruang yang perlu digali setelah informasi tersebut tersampaikan. Ruang tersebut berupa sumber informasi, akar masalah, hingga ketimpangan pada realitas yang terjadi. Isian ruang tersebut membangun kesadaran bahwa komunikasi tidak hanya penyampaian pesan melainkan alat transformasi pikiran yang progresif.

b. Mengungkap ketidakadilan sosial.

Komunikasi bisa menjadi kunci utama mengungkap ketidakadilan sosial. Komunikasi dapat digunakan sebagai strategi membongkar praktek diskriminasi, marginalisasi, hingga stereotip yang terjadi pada masyarakat. Dalam hal sumber teks-teks yang mengarah pada praktek diskriminasi, komunikasi bisa menggunakan strategi semiotika maupun analisis wacana kritis untuk membongkar cara kerja dan validitas yang nantinya menjadi bahan diskusi publik. Dalam hal percepatan informasi konsumsi dapat menerapkan jurnalisme inklusif untuk menentang ketimpangan dan bias pada masalah-masalah sosial yang terjadi.

c. Memberdayakan kelompok marginal.

Perlu adanya penampungan komunikasi untuk kelompok marginal agar ada peningkatan kapasitas mereka, seperti menggunakan komunikasi edukatif, komunikasi partisipatif, dan komunikasi berbasis literasi. Hal ini perlu dilakukan agar kelompok marginal bisa ditempatkan sebagai subjek aktif komunikasi.

d. Mendorong partisipasi publik.

Dorongan partisipasi publik tidak bisa secara instan, perlu ada tahapan yang masif agar bisa efektif. *Pertama*, harus ada wadah atau *platform* yang terjangkau dan mudah digunakan dalam proses pertukaran informasi. Kedua, perlu ada transparansi informasi terlebih bagi penyedia atau pembuat informasi. Ketiga, adanya tindak lanjut untuk setiap respon publik dalam setiap pertukaran informasi.

e. Mengadvokasi perubahan sosial.

Perubahan sosial umumnya ditandai dengan meningkatnya konektivitas, adanya perubahan perilaku, hingga lahirnya dinamika masyarakat yang disebabkan adanya pergeseran norma (Mutamakkin & Zain, 2026). Implikasi yang terjadi menjadikan perilaku sosial masyarakat dalam praktek komunikasi bergantung pada wadah atau minat tertentu sehingga meningkatkan fragmentasi komunitas dalam tatanan sosial yang baru. Perlu ada advokasi tentang pemahaman identitas dan nilai-nilai pada masyarakat agar mampu membaca setiap fenomena sosial yang bersifat kontemporer.

Paradigma ini sedikit memiliki kesamaan dengan gagasan komunikasi pembebasan Paulo Freire yang menekankan pentingnya dialog dalam proses emansipasi masyarakat (Norvaizi et al., 2025). Namun, dalam ilmu sosial profetik ini, kuntowijoyo meletakkan liberasi agar selalu terkait dengan dimensi transendensi sehingga pembebasan tersebut tidak terlepas dari tanggung jawab moral kepada Tuhan.

### 4.3 Transendensi sebagai Orientasi Komunikasi

Transendensi merupakan dimensi utama yang membedakan Ilmu Sosial Profetik dari teori sosial kritis lainnya. Transendensi berarti menghubungkan seluruh aktivitas sosial dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam kerangka ilmu sosial profetik, humanisasi dan liberasi tidak dapat dipisahkan dari dimensi transenden, yakni keimanan kepada Tuhan. Pada studi islam, manusia yang beriman memiliki keyakinan yang kuat bahwa segala tindak tanduk yang dilakukan selalu diawasi oleh Allah, sehingga selalu ada komunikasi yang terjadi baik melalui do'a dan suara hati dari hamba hingga berupa teguran dari Allah (Kholiq, 2023).

Unsur transendental menjadi salah satu hal yang fundamental seorang manusia atau hamba agar tidak jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam adalah komunikasi profetik. Paradigma ini berangkat dari nilai-nilai kenabian yang bersumber dari ajaran Islam dan menempatkan komunikasi sebagai instrumen untuk membangun kemanusiaan, membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan, serta menghubungkan kehidupan sosial dengan nilai-nilai

transendental(Ummah, 2026). Komunikasi profetik tidak sekadar berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga menekankan dimensi moral, etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial(Abdul Rasyid Ridho, 2021). Paradigma komunikasi profetik menawarkan perspektif baru dalam memahami komunikasi sebagai aktivitas yang tidak hanya bertujuan mencapai keberhasilan komunikasi, tetapi juga mewujudkan kemaslahatan dan perubahan sosial yang berkeadilan.

Dalam komunikasi profetik, unsur transendensi mengarahkan proses komunikasi pada pencarian makna, nilai, dan tanggung jawab spiritual. Komunikasi tidak hanya bertujuan mencapai efektivitas maupun efisiensi pesan, tetapi juga menghasilkan kebaikan moral dan keberkahan sosial. Karakteristik komunikasi transendental meliputi:

- a. Berlandaskan kejujuran dan amanah.

Komunikasi berprinsip pada kejujuran akan membentuk ekosistem kehidupan masyarakat yang saling percaya, jauh dari praktik kecurangan, dan setiap proses komunikasinya ditegakkan dengan nilai-nilai keimanan.

- b. Mengedepankan nilai etika dan moral.

Etika dan moral berfungsi sebagai kompas komunikasi antar individu agar tidak tersesat pada jalan amoral. Kompas ini digunakan agar komunikasi selalu berada di jalan yang penuh keharmonisan dan ketertiban.

- c. Menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Komunikasi dijadikan alat penghubung manusia agar selalu memiliki keterikatan dengan Tuhan. Praktik ini bisa dilakukan dengan melakukan refleksi yang konsisten hingga interksi yang tulus untuk memperoleh ketenangan batin.

- d. Menghasilkan kemaslahatan sosial.

Komunikasi yang dilakukan melalui interaksi terbuka dan penuh empati dapat membangaun kesadaran masyarakat akan pentingnya solidaritas dan masyarakat yang inklusif. Langkah awal bisa dimulai dengan membangun kesadaran kolektif untuk saling berpartisipasi aktif tanpa harus membandingkan kemampuan antar individu yang berbeda.

- e. Menumbuhkan kesadaran spiritual.

Kedudukan manusia tidak lebih tinggi dari Tuhan. Oleh karena itu, setiap praktik komunikasi harus mampu memberikan pemahaman lebih mengenai koneksi yang lebih besar dari manusia, serta tujuan akhir hidup dari manusia, yaitu berjalan menuju Tuhan(Putra, 2025).

Sedangkan dalam perspektif komunikasi dakwah, unsur transendensi menjadi orientasi utama setiap praktik komunikasi. Setiap individu sebagai hamba memiliki tujuan akhir dalam setiap melaksanakan dakwah, yaitu merubah situasi yang buruk menjadi situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah (Abdullah, 2020). Proses mengajak manusia untuk selalu dan terus menerus mendekati diri kepada Allah SWT perlu disertai kesadaran dan tanggungjawab, salah satunya tanggungjawab secara keilmuan setiap individu (Sucipto, 2021).

#### **4.4 Integrasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Komunikasi**

Konsep Humanisasi, liberasi, dan transendensi merupakan konsep yang tidak bisa berdiri sendiri. Konsep ini merupakan suatu kesatuan integral yang tidak bisa dipisahkan dalam paradigma komunikasi profetik. Humanisasi memberikan orientasi penghormatan terhadap martabat setiap manusia. Liberasi memberikan arah pada perubahan sosial yang progresif dan pembebasan menuju sesuatu yang lebih positif. Transendensi menjadi landasan moral-spiritual manusia sekaligus mengarahkan seluruh aktivitas komunikasi kepada nilai-nilai ketuhanan. Dalam praktik komunikasi profetik di era kontemporer, integrasi ketiga nilai tersebut dapat diwujudkan melalui:

- a. Komunikasi dakwah yang dialogis dan partisipatif
- b. Jurnalisme profetik yang berpihak pada keadilan.
- c. Literasi digital yang berlandaskan etika.
- d. Komunikasi publik yang mendorong pemberdayaan masyarakat.
- e. Penggunaan media sosial untuk membangun solidaritas dan spiritualitas.

Model komunikasi profetik yang integral dari unsur humanisasi, liberasi, transendensi mencapai ujung pada ruang berupa transformasi sosial berkeadaban:

#### **4.5 Humanisasi → Liberasi → Transendensi → Transformasi Sosial Berkeadaban**

Pada akhirnya, komunikasi profetik yang diawali oleh paradigma ilmu sosial profetik (ISP) Kuntowijoyo ini tidak hanya menghasilkan perubahan sosial yang bersifat struktural sistematis, tetapi juga melahirkan perubahan spiritual yang membentuk masyarakat beradab (*civilized society*).

### **5. KESIMPULAN**

Paradigma Ilmu Sosial Profetik yang dikembangkan Kuntowijoyo merupakan alternatif epistemologis terhadap dominasi ilmu sosial positivistik yang cenderung sekuler. Paradigma ini berlandaskan tiga nilai utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi yang bersumber dari Qur'an surat Ali Imran ayat 110. Dalam perspektif komunikasi, humanisasi berfungsi memanusiaikan manusia melalui dialog dan penghargaan terhadap martabat manusia. Liberasi

menjadikan komunikasi sebagai sarana pembebasan dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan sosial. Sementara itu, transendensi mengarahkan komunikasi pada nilai-nilai ketuhanan sebagai orientasi akhir kehidupan manusia.

Integrasi ketiga nilai tersebut melahirkan paradigma komunikasi profetik yang tidak hanya efektif secara sosial, tetapi juga bermakna secara spiritual. Paradigma ini relevan untuk menjawab berbagai problem komunikasi kontemporer yang ditandai oleh krisis etika, dehumanisasi, dan disorientasi moral. Paradigma komunikasi profetik menjadikan manusia tidak hanya bermartabat secara sosial namun memiliki spriritualitas menjadikan manusia bertanggungjawab pada setiap proses komunikasi yang dilaksanakan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdul Rasyid Ridho. (2021). *PERAN KOMUNIKASI PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN ETIKA PUBLIK MASYARAKAT MADANI*. Institut PTIQ Jakarta.
- Abdullah. (2020). Urgensi Dakwah dan Perencanaannya. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 12(April), 120–147.
- Anam, H. (2022). *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam PROPHETIC COMMUNICATION APPROACH OF FEMALE CONGREGATION THROUGH QUR ' AN TEACHING AT FATHUR*. XIV(2), 149–162.
- Andre Febrianto, Rusdy A Siroj, & Hartatiana. (2024). Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat. *Journal Educational Research and Development / E-ISSN : 3063-9158*, 1(2), 259–263. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.142>
- Iswandi Syahputra. (2017). *Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan*. Simbiosis Rekatama.
- Kholiq. (2023). Komunikasi Transendental : kajian interaksi manusia Dengan sang kholiq  
Email : abd.kholiq@iai-tabah.ac.id. *Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7, 139–150.
- Kuntowijoyo. (1998). Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial. *Al-Jami'ah: Journal of Illamic Studies*, 61.
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etik*. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2008). *Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. PT Mizan Publika.
- Maskur, D., Gufron, I. A., Pascasarjana, P., Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., & Sosial, T. (2024). *Telaah Paradigma Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Transformasi Sosial menggunakan pendekatan studi pustaka , dengan pendekatan tersebut penelitian ini bertujuan ( 2013 , p . 20 ). Hampir semua akademisi dan intelektual muslim sepakat bahwa islam bukan*. 5(4), 114–128.
- Munadi, H., & Holilah, I. (2025). *Metode Komunikasi dalam Penyebaran Pesan Damai melalui Konten di Media Sosial Instagram @ gusbahaofficial*. 1.
- Mutamakkin, M., & Zain, F. (2026). Tinjauan sosiologis tentang perubahan sosial pada

masyarakat digital. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 15(01), 84–94.

- Norvaizi, I., Anggita, L., Negeri, I., & Sukarno, F. (2025). Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire Paulo Freire ' s Perspective Liberation Education Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya . Tujuannya adalah agar m. *Journal Education and Islamic Studies*, 1(3), 141–150. <https://doi.org/10.70742/arjeis.v1i3.225>
- Putra, fiki oktama. (2025). *PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM AL- QUR ' AN : HABLUMINALLAH , HABLUMINANNAS , DAN DAKWAH* Abstrak Prinsip Komunikasi Islam ..... *Pendahuluan Komunikasi merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran i*. 1(2).
- Sucipto, A. D. (2021). Strategi Dakwah Dalam Penguatan Ekonomi Umat Oleh Gerakan Pemuda (Gp) Ansor Kabupaten Banyumas. *Jurnal Dakwah*, 21(2), 257–280. <https://doi.org/10.14421/jd.2122020.6>
- Sucipto, A. D. (2022). *Komunikasi Profetik (Kajian Dakwah Kontekstual Modernisasi Pesantren dalam Perspektif Profetik di Pesantren Mahasiswa An-Najah Desa Kutasari, Kabupaten Banyumas)* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49852>
- Sucipto, A. D. (2026a). Paradigma Dasar Komunikasi Profetik dalam Kajian Ilmu Sosial. *Journal of Linguistics Adn Social Studies*, 3(1).
- Sucipto, A. D. (2026b). Symbolic Psycho-Sufism of Sunan Kalijaga in Serat Dewa Ruci : A Semiotic Analysis of Ferdinand de Saussure. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 5(2), 433–444.
- Ummah, S. (2026). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PROFETIK PADA DAKWAH KH. UBAIDILLAH HASAN DALAM KEGIATAN RUTINAN SHOLAWAT NARIYAH DI SITUBONDO*. UIN KHAS Jember.